

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu interpretasi simbol – simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari serangkaian simbol – simbol (Nurhadi, 1995: 34). Membaca menurut Kridalaksana dalam Fajar Rachmawati (2007: 3) bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang – lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam – diam atau pengujaran keras – keras. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan (Tarigan, 1990: 7). Sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi simbol – simbol dan mengasosiasikannya dengan makna.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83) bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Sabarti Akhadiyah dkk (1991: 22) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata – kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Membaca adalah mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang – lambang bahan tulis yang dilihatnya dari huruf menjadi kata, kemudian menjadi frasa, kalimat dan seterusnya (Kholid A. H dan Lilis S 1997: 140). Membaca merupakan rangkaian huruf – huruf yang dibunyikan sehingga memiliki makna.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas membunyikan rangkaian lambang – lambang berupa huruf yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki suatu makna tersendiri.

2. Tujuan Membaca

Membaca adalah salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Tujuan membaca menurut Nurhadi (1987) bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan (<http://id.shvoong.com>). Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

Tujuan membaca menurut Blanton dkk dan Irwin (Farida Rahim, 2008: 11) sebagai berikut :

- a. Kesenangan.
- b. Menyempurnakan startegi tertentu.
- c. Mempergunakan strategi tertentu.

- d. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik.
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan – pertanyaan yang spesifik.

Nurhadi (1987: 11) berpendapat bahwa tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum antara lain (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

3. Manfaat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kreatifitas dan juga berkenalan dengan gagasan-gagasan baru.

Membaca adalah sebuah kegiatan yang ringan dan sederhana karena dengan membaca akan memiliki banyak manfaat. Fajar Rachmawati (2008: 4) menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kadar intelektual.
- b. Memperoleh berbagai pengetahuan hidup.
- c. Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas.

- d. Memperkaya perbendaharaan kata.
- e. Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia.
- f. Meningkatkan keimanan.
- g. Mendapatkan hiburan.

Ngalim Purwanto (1997: 27) mengungkapkan ada faedah dan nilai membaca yaitu sebagai berikut :

- a. Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran.
- b. Mempunyai nilai praktis. Bagi perorangan, membaca itu merupakan alat untuk penambah pengetahuan.
- c. Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu terluang (seperti membaca syair – syair, sajak – sajak, roman, majalah dan sebagainya).
- d. Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan. Jika yang dibaca adalah buku – buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.
- e. Bernilai fungsional artinya berguna bagi pembentukan fungsi – fungsi kejiwaan. Misalnya membentuk daya ingatan, daya fantasi, daya pikir (akal), berbagai jenis perasaan dan sebagainya.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2008: 16) adalah :

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelegensi

Intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan baca siswa. Faktor lingkungan tersebut antara lain :

1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, orang tua yang memahami anak – anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak – anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang

membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak – anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

2) Sosial ekonomi keluarga siswa.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak – anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak – anak mereka berbicara maka akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak, anak – anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi (Crawley&Mountain dalam Farida Rahim: 2008, 19).

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor psikologis tersebut antara lain sebagai berikut :

1) Motivasi

Motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang atau melakukan suatu kegiatan.

2) Minat

Minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha – usaha seseorang untuk membaca.

3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosional pada tingkat tertentu karena anak yang mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya.

B. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik- teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca menurut Anderson bahwa membaca merupakan suatu proses yang menghubungkan kata – kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1990: 7).

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori ketrampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian

membaca secara mekanikal. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya dengan indera visual.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinu, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, bacaan masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan.

Membaca sebagai pembelajaran merupakan sarana pengembangan bagi keterampilan berbahasa lainnya. Pembelajaran membaca permulaan erat hubungannya dengan pembelajaran menulis permulaan karena sebelum mengajarkan menulis, guru harus terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan beserta bunyi melalui pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca tahap

awal dan kemampuan yang diperoleh siswa akan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut yang dilaksanakan di kelas-kelas yang lebih tinggi.

Membaca dapat diartikan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decording process*). Proses *recording* adalah pembaca mengasosiasikan gambar - gambar bunyi beserta kombinasinya dengan bunyi-bunyinya. Proses tersebut merupakan rangkaian tulisan yang dibacanya menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses *decording* adalah gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna.

Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut berdasarkan tulisan. Memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami

makna suatu kata atau kalimat. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I, II dan III. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah, 1991/1992: 31).

Sabarti Akhadiah (1991/1992: 31-35), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

1. Metode Abjad dan Metode Bunyi

Dalam penerapannya, kedua model tersebut sering menggunakan kata lepas.

Misalnya:

- a. Metode abjad (dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan abjad “a”, “be”, “ce”, “de”, dan seterusnya).

Contoh: bo – bo

bobo

- b. Metode bunyi (dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan bunyinya a, beh, ceh, deh, dan seterusnya).

Contoh: beh – o – bo – beh – o – bo

bobo

Perbedaan antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf.

2. Metode Kupas Rangkai Suku Kata dan Metode Kata Lembaga

Kedua metode ini dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

a. Metode Kupas Rangkai Suku kata

Penerapannya guru menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru mengenalkan huruf kepada siswa.
- 2) Merangkaikan suku kata menjadi huruf.
- 3) Menggabungkan huruf menjadi suku kata .

Misalnya:

ma – ta

m – a – t – a

ma – ta

b. Metode Kata Lembaga

Penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Membaca kata yang sudah dikenal siswa.
- 2). Menguraikan huruf menjadi suku kata.
- 3). Menguraikan suku kata menjadi huruf.
- 4). Mengabungkan huruf menjadi suku kata.
- 5). Menggabungkan suku kata menjadi kata.

Misalnya:

bola

bo – la

b – o – l – a

bo – la

bola

3. Metode Global

Dalam penerapannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkaji salah satu suku kata
- b. Menguraikan huruf menjadi suku kata
- c. Menguraikan suku kata menjadi huruf
- d. Mengabungkan huruf menjadi suku kata
- e. Merangkaikan kata menjadi suku kata
- f. Merangkaikan kata menjadi kalimat

Misalnya: andi bermain catur

bermain

ber – ma – in

b – e – r – m – a – i – n

bermain

andi bermain catur

4. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Menurut Momo dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 63-66)

dalam pelaksanaannya, metode ini dibagi dalam dua tahap yakni:

Tahap tanpa buku, pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Merekam bahasa siswa

Bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapan, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan.

b. Menampilkan gambar sambil bercerita

Guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai gambar tersebut. Misalnya:

ini budi

budi duduk di kursi

budi sedang belajar menulis

Kalimat tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan cerita.

c. Membaca gambar

Misalnya: guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu ani”.

d. Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaan dapat digunakan media berupa papan flannel, kartu, kalimat, kartu kata, kartu huruf dan kartu gambar. Dengan menggunakan media tersebut untuk menguraikan dan menggabungkan akan lebih mudah.

e. Membaca Kalimat Secara Struktural (S)

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, gambar dikurangi sehingga siswa dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat (tulisan).

Misalnya:

ini bola

ini bola budi

ini bola amir

f. Proses Analitik (A)

Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Misalnya: ini bola

ini – bola

i – ni – bo – la

i – n – i – b – o – l – a

g. Proses Sintetik (S)

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat, huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat seperti semula.

Misalnya:

i – n – i – b – o – l – a

i – ni – bo – la

ini – bola

ini bola

Secara utuh proses SAS tersebut sebagai berikut:

ini bola

ini – bola

i – ni – bo – la

i – n – i – b – o – l – a

i – ni – bo – la

ini – bola

ini bola

Berdasarkan metode di atas bahwa tidak ada satu metode yang paling baik. Semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode sesuai dengan bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Darmiyati Zuchdi & Budiasih (1996/1997: 50) menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap yaitu

1. Persiapan atau Pramembaca

Pada tahap pra membaca, kepada siswa diajarkan :

- a. Sikap duduk yang baik pada waktu membaca.
- b. Cara meletakkan buku di atas meja.
- c. Cara memegang buku

d. Cara membuka dan membalik halaman buku

e. Melihat dan memperhatikan tulisan.

2. Setelah pra membaca

Pada tahap ini kepada siswa diajarkan :

- a. Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru)
- b. Huruf – huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa secara bertahap.
 - 1). a, i, m dan n; misalnya kata: ini, mama, kalimat: ini mama
 - 2). u, l, b, misalnya kata: ibu, lala; kalimat: ibu lala
 - 3). e, t, p, misalnya kata: itu, pita, ema; kalimat: itu pita ema
 - 4). o, d, misalnya kata: itu, bola, didi; kalimat: itu bola didi
 - 5). k, s misalnya kata: kuda, papa, satu; kalimat: kuda papa satu
- c. Kata – kata baru yang bermakna (menggunakan huruf – huruf yang diperkenalkan) misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu.

C. Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. (www.artikata.com). Membaca merupakan sebagai salah satu alat untuk belajar (*study skill*) berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian

atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987: 5). Smith berpendapat bahwa keterampilan berbicara dan menulis termasuk aspek produktif sedangkan keterampilan mendengar dan membaca termasuk aspek reseptif dari bahasa. Broughton mengungkapkan dua aspek penting dalam membaca yaitu : (1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) mencakup pengenalan bentuk huruf sampai pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*) dalam kecepatan membaca taraf lambat, (2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana sampai mengevaluasi atau menilai isi dan bentuk bacaan dalam kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Tarigan, 1990: 11). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kecakapan atau kemampuan menyuarakan huruf – huruf serta memahani makna dari rangkaian huruf tersebut.

D. PAKEM

PAKEM merupakan suatu singkatan dari P: Pembelajaran, A: Aktif, K: Kreatif, E: Efektif, dan M: Menyenangkan. Undang – undang No. 20 tentang Sisdiknas pasal 40, salah satu ayatnya berbunyi : Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Berdasarkan

Peraturan Pemerintah No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (dalam Indrawati & Wanwan Setiawan, 2009: 17). Tuntutan perundangan tersebut dengan jelas bahwa esensi pendidikan harus memperhatikan kebermaknaan bagi peserta didik yang dilakukan secara dilogis.

Belajar dalam konteks PAKEM dimaknai sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan atau membangun makna. Dalam prosesnya seorang siswa yang sedang belajar, akan terlibat dalam proses sosial. Proses membangun makna dilakukan secara terus menerus (sepanjang hayat). Makna belajar tersebut didasari oleh pandangan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan suatu pandangan mengenai bagaimana seseorang belajar, yaitu menjelaskan bagaimana manusia membangun pemahaman dan pengetahuan mengenai dunia sekitar melalui pengenalan terhadap benda – benda di sekitar yang direfleksikan melalui pengalamannya.

Proses belajar yang mempunyai ciri – ciri konstruktivisme adalah :

1. Belajar berarti membentuk makna.

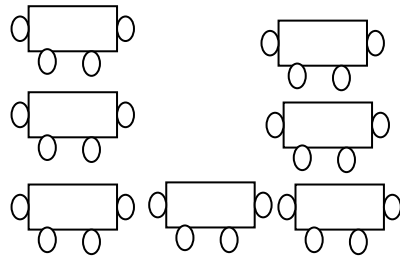
2. Konstruksi arti suatu hal yang sedang dipelajari terjadi dalam proses yang terus menerus.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan data, melainkan lebih dari itu yaitu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya.
6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui peserta didik (konsep, tujuan, motivasi) yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari (Paul Suparno dalam Indrawati & Wanwan Setiawan, 2009: 11).

Strategi mengajar berpusat pada siswa menurut Indrawati & Wanwan Setiawan (2009, 13) antara lain :

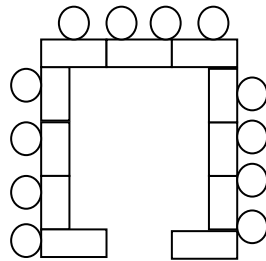
1. Bermain peran
2. Menulis dengan kata – kata sendiri
3. Belajar kelompok
4. Memecahkan masalah
5. Diskusi/berdebat
6. Mempraktikan keterampilan
7. Melakukan kegiatan penyelidikan

Pengelolaan kelas diperlukan untuk membangkitkan minat siswa dan meningkatkan keaktifan siswa belajar, ruang kelas dapat dibuat menarik dengan cara mengubah tata letak/formasi bangku misalnya sebagai berikut :

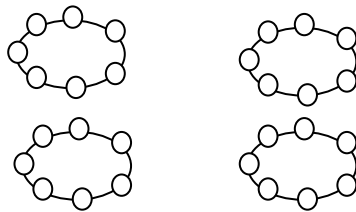
1. Bentuk U



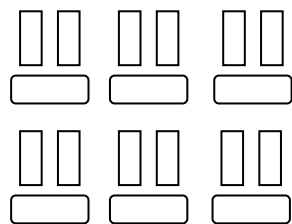
2. Meja konferensi



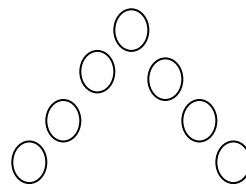
3. Lingkaran



4. Kelompok



atau



Gambar 1. Contoh tata letak/formasi bangku di ruang kelas
Indrawati & Wanwan Setiawan (2009, 13)

PAKEM terdapat empat pilar utama yaitu : Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Sedangkan huruf P merupakan pembelajaran yang didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik – baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada peserta didik. Menurut Indrawati & Wanwan Setiawan (2009, 15-16) bahwa pilar – pilar PAKEM berikut harus dirancang sebagai berikut :

1. Pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) dari pada berpusat pada guru (*teacher centered*). Fungsi dan peran guru sebagai fasilitator dimana kegiatan yang dirancang untuk dilakukan siswa baik kegiatan berfikir (*minds-on*) dan berbuat (*hands-on*).
2. Pembelajaran kreatif yaitu pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.
3. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung (seperti dicantumkan dalam tujuan pembelajaran).
4. Pembelajaran yang menyenangkan bahwa menurut Dave Meier (2002) memberikan pengertian menyenangkan atau *fun* adalah suasana belajar dalam keadaan gembira. Ciri – ciri suasana belajar yang menyenangkan adalah :

- a. Rileks
- b. Bebas dari tekanan
- c. Aman
- d. Menarik
- e. Bangkitnya minat belajar
- f. Adanya keterlibatan penuh
- g. Perhatian peserta didik tercurah
- h. Lingkungan belajar menarik
- i. Bersemangat
- j. Perasaan gembira
- k. Konsentrasi tinggi

Kegiatan proses belajar mengajar dan kemampuan guru yang bersesuaian dengan PAKEM adalah :

Tabel 1. Proses Belajar Mengajar bersesuaian dengan PAKEM

Komponen Pembelajaran	PAKEM
Guru merancang dan mengelola proses belajar mengajar	Guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan merancang kegiatan untuk siswa yang beragam, misalnya : a. Melakukan percobaan b. Diskusi kelompok c. Memecahkan masalah d. Mencari informasi di perpustakaan e. Menulis laporan/cerita/puisi f. Mengamati obyek di luar kelas g. Berkunjung ke luar kelas
Guru menggunakan alat bantu dan sumber yang beragam	Sesuai dengan mata pelajaran, guru menggunakan berbagai media/sumber belajar, misalnya : a. Alat pabrikan atau alat yang dibuat sendiri b. Gambar/film/foto c. Kasus/cerita d. Nara sumber e. Lingkungan sekitar
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan	Siswa melakukan percobaan : a. Menggunakan alat

ketrampilan	<ul style="list-style-type: none"> b. Mengamati c. Mengelompokkan d. Mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri e. Menarik kesimpulan f. Memecahkan masalah g. Menulis laporan/hasil karya laoin dengan kata – kata sendiri h. Melakukan wawancara i. Membuat produk
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan	<p>Siswa melakukan ;</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Diskusi b. Mengajukan pertanyaan terbuka c. Mengajukan saran/ide d. Membuat karangan bebas/karya lain
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) b. Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut c. Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan
Guru mengaitkan proses belajar mengajar dengan pengalaman sehari – hari	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri b. Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari – hari
Guru menilai proses belajar mengajar dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memantau proses belajar/kerja siswa b. Guru memberikan umpan balik

Indrawati & Wanwan Setiawan (2009, 20)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa PAKEM adalah proses pembelajaran dimana guru harus menciptakan

suasana pembelajaran sedemikian rupa dan efektif sehingga siswa aktif dan kreatif dalam belajar serta suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk belajar.

E. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan PAKEM

Menciptakan proses pembelajaran yang akan membawa siswa pada peningkatan membaca diperlukan suasana dan pengalaman belajar yang bervariasi. PAKEM merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bermain. Guru menggunakan media pembelajaran termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Menurut Ibrahim dan Syaodah (1991: 78), pada prinsipnya media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan isi pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Media harus relevan, esensial, menarik dan menantang sehingga tidak membosankan bagi siswa.

Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan merencanakan kegiatan belajar mengajar, dengan kata lain diperlukan strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat

dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan(Rahim, 2005: 36). Mueller (2006:11) mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain; dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan. Permainan dapat menciptakan lingkungan belajar yang alamiah. Manfaat permainan dalam kegiatan belajar dapat diamati dari segi kognisi, social, emosi dan fisik anak.

Penelitian ini akan menggunakan strategi pembelajaran membaca permulaan sejalan dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) yang dikembangkan oleh Siti Halidjah yaitu *strategi kopasus* (kelompok – pasang – susun). Strategi kopasus kelompok – pasang – susun) menurut Siti Halidjah (2007: 21) adalah merupakan strategi dalam pembelajaran membaca permulaan yang dikaitkan dengan penggunaan media pembelajaran berupa permainan kubus.

Penelitian ini akan menggunakan *strategi kopasus* dalam pembelajaran membaca permulaan karena sesuai dengan pendekatan PAKEM. Penggunaan strategi dalam penelitian ini tidak menggunakan kubus melainkan kartu kata dan kartu kalimat yang dibuat oleh siswa dari bahan yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Tahap – tahap pembelajaran membaca permulaan menurut Siti Halidjah yang telah disesuaikan dengan situasi sekolah adalah

1. Tahap pertama adalah tahap pengelompokan.

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum pembelajaran dimulai. Tahap ini disebut juga dengan tahap pemfokusan. Tahap ini dibedakan menjadi dua aspek, yaitu (1) kegiatan pra permainan, dan (2) jenis kegiatan permainan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa, situasi, dan lingkungan. Tujuan tahap pengelompokan adalah untuk menarik perhatian siswa, memotivasi siswa, mengaitkan materi permainan dengan pengalaman siswa, dan menggambarkan garis besar permainan.

2. Tahap kedua disebut dengan tahap pemasangan.

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan aktivitas awal. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk dapat berperan aktif mulai dari awal permainan. Kegiatan pada tahap ini dilakukan dengan cara individual dan kelompok.

3. Tahap disebut dengan tahap penyusunan.

Tahap ini merupakan kelanjutan tahap pelaksanaan aktivitas. Tahap ini dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu (1) kegiatan permainan secara individual, kelompok, atau klasikal, (2) mengelola waktu permainan secara efisien, dan (3) penggunaan bahasa lisan, tulisan, dan isyarat.

4. Tahap keempat disebut dengan tahap pembahasan.

Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperolehnya dan mendorong siswa agar mau berperan serta dalam kegiatan permainan. Tahap ini

dibedakan menjadi dua aspek, yaitu (1) memicu dan memelihara keterlibatan siswa, dan (2) membantu menumbuhkan kepercayaan pada diri siswa.

5. Tahap kelima disebut dengan tahap penutup.

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pujian kepada siswa (rayakan), memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kesan pembelajaran, dan memancing inisiatif siswa untuk merapikan kembali kartu kata yang telah digunakan.

F. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus karena sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak. Tahap perkembangan berpikir individu menurut Piaget (Sugiartono, 2007: 109) melalui empat stadium yaitu : sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), praoperasional konkret (7-11 tahun), operasional formal (12-15 tahun). Kebanyakan pembelajaran bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan selama fase praoperasional. Perbandingan perkembangan kognitif menurut Piaget dan perkembangan bahasa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan kognitif Jean Piaget dan perkembangan bahasa

Perkiraan umur	Fase-fase perkembangan kognitif menurut Piaget	Fase-fase perkembangan kebahasaan
0 – 2 tahun	Periode Sensorimotor Anak memanipulasi obyek di lingkungan dan mulai membentuk konsep	Anak bermain dengan bunyi – bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata – kata sederhana
2 – 7 tahun	Periode Praoperasional Anak memahami pikiran simbolik tetapi belum dapat berfikir logis	Anak menunjukkan kesadaran gramatis berbicara menggunakan kalimat
7 – 11	Periode Operasional Anak dapat berfikir logis mengenai benda – benda konkret	Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata

(Ross dan Roe dalam Darmiyati Zuchdi & Budiasih, 1996/1997: 6)

Masa usia sekolah dasar sekitar 7 sampai 11 tahun merupakan tahapan perkembangan penting dan fundamental perkembangan selanjutnya. Menurut Basset menjelaskan karakteristik anak sekolah dasar yaitu :

- a. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri.
- b. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira riang.
- c. Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha – usaha baru.

- d. Mereka terbiasa tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan.
- e. Mereka belajar efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi.
- f. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak – anak lainnya (Mulyani Sumantri dkk, 2001: 11).

G. Kerangka Berfikir

Keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sangat penting karena sebagai dasar dalam proses membaca lanjut dan untuk memperoleh informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahan yang dihadapi siswa kelas 1 SD Jomblangan Banguntapan Bantul adalah rendahnya keterampilan membaca. Kegiatan pembelajaran akan berhasil dipengaruhi oleh kurikulum, materi, bahan ajar, lingkungan, guru, siswa, strategi, metode dan media pembelajaran.

Siswa adalah sebagai subyek pembelajaran di kelas, sedangkan guru merupakan fasilitator. Guru membimbing siswa agar pembelajaran membaca lebih menyenangkan siswa menjadi lebih kreatif dan aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Keterampilan membaca siswa itu berbeda tingkat kemampuannya sehingga dengan mengacu berbagai pendekatan yaitu

aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta kolaboratif sehingga siswa dapat mengkreasikan media sebagai alat pembelajaran membaca seperti kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat sederhana.

H. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan diatas maka akan diajukan hipotesis tindakan yaitu pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan di SD Jomblangan Banguntapan.